

## PANTI JOMPO DI CANGGU, BALI

Rhesa Putratama dan Joyce M. Laurens

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

JL. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail : [rhesa.putra30@gmail.com](mailto:rhesa.putra30@gmail.com); [joyce@petra.ac.id](mailto:joyce@petra.ac.id)



Gambar. 1. Perspektif bangunan Panti Jompo di Canggu, Bali.

### ABSTRAK

“Panti Jompo di Canggu, Bali” merupakan fasilitas tempat tinggal yang ditujukan bagi lansia baik yang berasal dari Bali maupun dari luar kota. Proyek ini dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh lansia dari anggota keluarga yang sibuk dan tidak banyak jumlah panti jompo yang ada di Bali. Panti jompo yang ada pada di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai fasilitas rekreasi dan akomodasi bagi kaum lansia berkebutuhan khusus serta ruang interaksi keluarga yang memadai

Melalui pendekatan arsitektur perilaku di rancang fasilitas yang dapat menjawab kebutuhan lansia sehingga betah untuk tinggal. Sirkulasi dalam panti dirancang agar tercipta ruang sirkulasi yang aman dan nyaman bagi seluruh pengguna panti.

Kata Kunci : Panti Jompo, Lansia, Bali, Sirkulasi.

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia dari tahun ke tahun pasti selalu mengalami perubahan baik itu dari umur yang semakin panjang semakin bertambah, kondisi fisik yang awalnya kuat kemudian menjadi lemah, namun pada akhirnya setiap manusia pun juga akan hilang satu per satu kemudian berganti ke generasi berikutnya. Menurut Hardiwinoto dan dan Setiabudhy (1999), “Yang dimaksud dengan kelompok Lanjut Usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas”. Searah dengan pertambahan usia, mereka akan mengalami degeneratif baik dari segi mental dan segi fisik. Berdasarkan Teori Penarikan Diri oleh Cumming dan Henry (1961) menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar (Boentoro, H. 2018).

Semakin bertambah umur manusia semakin berkurangnya juga kinerja fisik manusia apalagi jika sudah mencapai umur 60 keatas atau bisa dibilang sebagai lansia. Lansia mulai dari kakek nenek pasti ingin diperhatikan oleh keluarganya sendiri seperti anak kecil yang ingin perhatian, dan kasih sayang dari keluarga. Dan dari tahun ke tahun jumlah lansia selalu meningkat khususnya di Bali.

Tabel 1.5  
PERSENTASE PENDUDUK LANSIA  
MENURUT KABUPATEN/KOTA  
TAHUN 2010 - 2020

KABUPATEN/KOTA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
JEMBARA	9,78	9,88	10,00	10,15	10,32	10,52	10,74	10,99	11,26	11,55	11,87
TABANAN	13,97	14,08	14,22	14,39	14,60	14,85	15,12	15,43	15,77	16,14	16,53
BADUNG	7,38	7,48	7,59	7,72	7,87	8,05	8,24	8,45	8,68	8,93	9,19
GANJAR	10,90	11,02	11,17	11,33	11,53	11,76	12,00	12,28	12,58	12,91	13,26
KULONING	13,99	14,11	14,27	14,45	14,67	14,91	15,19	15,50	15,85	16,22	16,62
BANGU	12,38	12,51	12,65	12,83	13,03	13,27	13,53	13,82	14,15	14,50	14,87
KABANG ASEM	12,41	12,58	12,73	12,91	13,12	13,36	13,63	13,93	14,26	14,61	14,99
BULELENG	10,47	10,58	10,71	10,86	11,04	11,26	11,48	11,74	12,03	12,34	12,67
NOTA DENPASAR	4,48	4,55	4,62	4,71	4,82	4,94	5,06	5,20	5,36	5,52	5,70
JUMLAH	9,67	9,75	9,85	9,97	10,12	10,30	10,49	10,71	10,96	11,22	11,51

Tabel 1.1 Presentase Penduduk Lansia 60+(%)  
Sumber : Badan Pusat Statistik

Ketika sudah beranjak tua hal yang di inginkan adalah kebahagiaan dan ketenangan tinggal bersama anak dan cucu mereka, namun keinginan setiap lansia tidak semuanya bisa terwujud karena berbagai alasan :

1. Kurang dibutuhkan oleh anak anaknya  
Dalam diri para lanjut usia timbul pergeseran nilai yang kadang masih belum dapat mereka terima, yaitu : mereka yang mulanya produktif menjadi tidak produktif. Mereka “merasa” diri mereka tidak berguna, anak-anak mereka sudah tidak membutuhkan mereka lagi.

2. Tidak kuat untuk menjaga lansia  
Tidak semua keluarga bisa memenuhi kebutuhan mereka masing masing, ada yang masih harus menafkahi anak mereka sehingga orang tua(lansia) mereka tidak di urus sehingga diterlantarkan.  
Dari dua alasan di atas solusi yang dapat dilakukan keluarga adalah memasukan

lansia ke Panti Jompo karena ditempat ini lansia bisa dirawat dengan baik, tinggal di panti jompo dapat menyenangkan apabila kondisi dan desain panti jompo tersebut nyaman. Bali memiliki view yang bagus, suasana yang menyenangkan untuk menjadi panti jompo.

B. Tujuan Perancangan

1. Dengan adanya Panti Jompo di harapkan dapat menyediakan fasilitas tempat tinggal yang baik itu bagi lansia yang keluarganya memiliki keterbatasan waktu.
2. Mampu menguatkan ikatan kekeluargaan baik itu dengan anak cucu mereka maupun lansia lain yang tinggal, dan yang paling utama adalah dapat memberikan rasa nyaman bagi para lansia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada desain proyek ini adalah sirkulasi baik lansia yang mandiri maupun lansia dengan kebutuhan khusus dan juga sirkulasi barang.

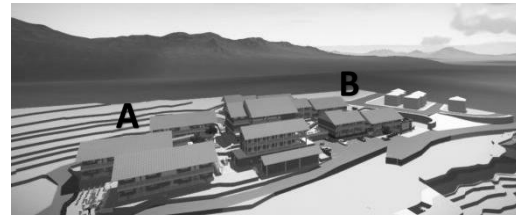
D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.1 Lokasi Tapak  
Sumber : Google maps

Tapak berlokasi di Perumahan Green Lot, kecamatan Mengwi. Di perumahan tersebut sebagian besar di huni oleh orang barat, orang Bali dan sisanya di sewakan. Pada kawasan perumahan tersebut sangat strategis karena berada dekat dengan objek wisata yaitu pantai Tanah Lot, area sekitar t di kelilingi oleh sawah.

Lokasi Site : Perumahan Greenlot, Cangu  
 Luas lahan : 10.000 m<sup>2</sup>  
 KDB : 60%  
 KLB : 2.5  
 GSB : 5m  
 KDH : 10%  
 Tata guna lahan : Fasilitas Umum  
 Tinggi bangunan maks : 15 m



Gambar 2.2 Perspektif Panti Jompo

## DESAIN BANGUNAN

### A. Kriteria Pemilihan Tapak

Berikut ini merupakan pemilihan tapak untuk Panti Jompo di Cangu, Bali :

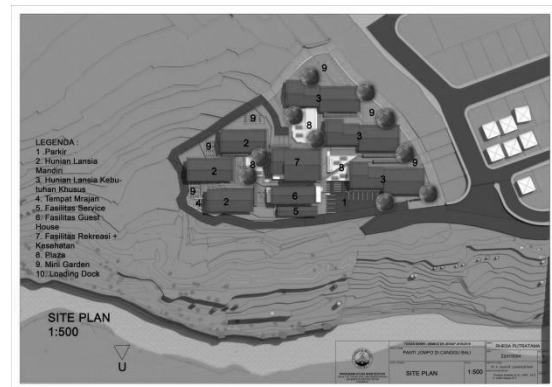
1. Jauh dari keramaian.
2. Akses pencapaian menuju site yang mudah dicapai.
3. View yang mendukung.
4. Pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

### B. Pendekatan Desain

#### Pendekatan Perilaku

Perancangan Panti Jompo ini menggunakan konsep komunikatif. Konsep ini di ambil dari karakteristik lansia yang mudah lupa. Teori yang dipakai adalah teori *wayfinding* dengan memanfaatkan penanda sebagai pengingat agar lansia ingat jalan pulang ketika mereka sedang berada di luar kamar.

Bangunan lansia mandiri (A) dan lansia berkebutuhan khusus (B) diletakan terpisah di sisi timur dan barat, tempat tinggal lansia berisi kamar tidur, dan area laundry. Penataan bangunan tempat tinggal lansia di buat zig zag dengan tujuan memaksimalkan potensi view yang ada setiap bangunan tempat tinggal lansia, yaitu pantai Tanah Lot yang menghadap ke arah utara dan sawah.



Gambar 2.3 Site Plan Peletakan Massa



Gambar 2.1 Penanda

Sumber : google.com

### C. Penerapan konsep

Penataan massa bangunan di buat cluster dengan tujuan agar setiap area mempunyai ruang luar yang cukup besar sehingga lansia nyaman untuk tinggal.

Ekspresi arsitektural dan unsur lokal dari Bali dimunculkan dengan bentukan dasar melalui penggunaan bahan material batu paras merah dipakai sebagai fasad dinding bangunan. Elemen struktural seperti kolom dibuat menonjol agar menciptakan kesan horizontal yang kuat untuk mendukung penggunaan atap yang berbentuk pelana.

Ruang luar yang terdapat disekitar bangunan juga tidak hanya didesain untuk mempertimbangkan maksimal view yang didapat oleh pengunjung akan tetapi juga dapat menjadi tambahan ruang bagi aktifitas lansia agar lansia tidak hanya

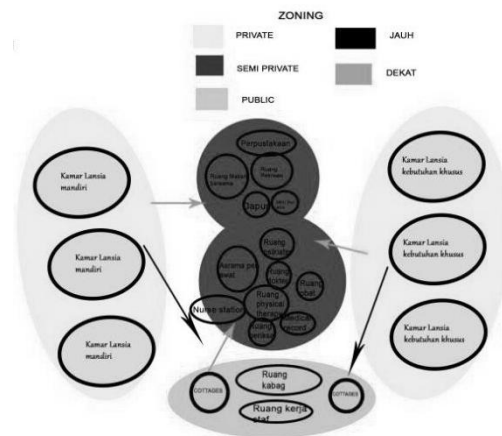
beraktifitas di dalam ruang saja namun mereka juga bisa beraktifitas di luar. Area parkir berdekatan dengan *Entrance* bertujuan agar aksesibilitasnya memudahkan lansia. Area Service diletakkan dekat area parkir untuk kemudahan pencapaian dan juga agar tidak mengganggu aktifitas lansia dan pekerja lainnya.

Kamar penghuni lansia mandiri berisikan 2 orang dengan kondisi sama - sama sehat. Hal ini bermanfaat untuk mengakrabkan sesama penghuni lansia dan juga bisa saling mendukung antara satu dengan yang lain untuk terus hidup sehat. Pada setiap bangunan penghuni lansia mandiri berisikan 16 orang lansia agar tidak terlalu ramai dan berisik karena sesuai dengan karakteristik lansia yaitu tidak suka berkumpul dengan orang banyak.

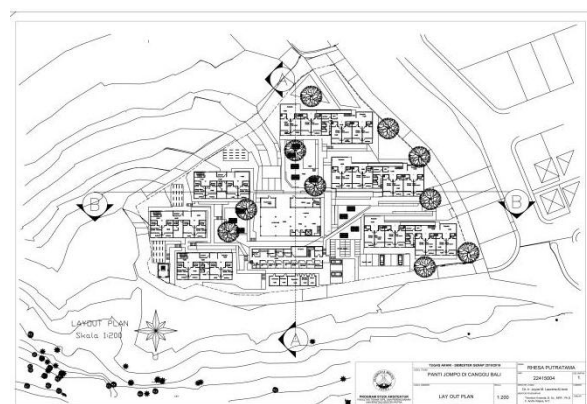
Untuk Kamar penghuni lansia berkebutuhan khusus berisikan 1 orang lansia dan 1 orang perawat. Hal ini bertujuan agar perawat bisa memantau kondisi penghuni lansia 24 jam karena berdasarkan karakteristik lansia berkebutuhan khusus yaitu kondisi fisik lemah begitu juga dengan kondisi psikisnya sehingga aktifitas keseharian lansia perlu dibantu oleh perawat mulai dari makan, mengambilkan makanan, memandikan lansia.

**D. Zoning Bangunan**

Berdasarkan penempatan bangunan bisa dilihat jika pada area biru merupakan area service dan kantor dan peletakan didepan dengan tujuan agar tidak mengganggu bangunan belakang lainnya. Area Kuning merupakan area tempat tinggal lansia yang merupakan area private. Area merah merupakan area fasilitas pendukung bagi lansia yaitu fasilitas ruang makan, ruang bermain, fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi.



Gambar 2.4 Zoning



Gambar 2.5 Layout Plan

**E. Ruang Dalam Bangunan**

Pembagian ruang dalam bangunan Panti Jompo ini berdasarkan fungsi dan lokasi/tempat pencapaiannya. Fasilitas sosial dan Area makan ditempatkan di posisi tengah karena tempat ini akan menjadi tempat yang paling sering dikunjungi oleh lansia dan mudah di akses. Fasilitas Hunian Pengunjung diletakkan di area yang cukup jauh dari Hunian lansia karena tempat ini memang tidak akan diakses oleh lansia tetapi di tujukan untuk pengunjung. Akses bangunan penghuni lansia mandiri menuju ke lantai 2 dapat menggunakan tangga sedangkan akses bangunan penghuni lansia berkebutuhan khusus menuju ke lantai 2 dengan menggunakan lift karena kondisi lansia yang lemah secara fisik dan penggunaan kursi roda. Tampak bangunan

memberikan kesan hangat yang memberikan kenyamanan bagi lansia.



Gambar 2.6 Tampak Site

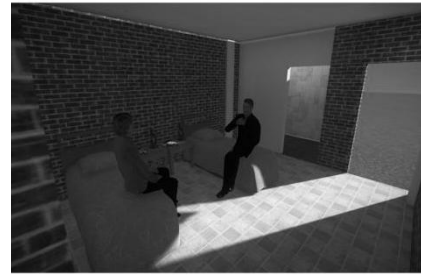


Gambar 2.7 Tampak Bangunan Lansia

berkebutuhan khusus

Bangunan Lansia berkebutuhan khusus dibuat split level dengan tujuan mengikuti bentukan kontur site.

#### F. Interior dan Eksterior



Gambar 2.8 Ruang Kamar Lansia

Kesan nyaman dan aman akan membuat lansia memiliki kualitas fisik dan mental yang baik.



Gambar 2.9 Perspektif Plaza

Area plaza yang dipakai sebagai fasilitas pendukung kegiatan lansia seperti yoga, senam, dan juga sebagai area interaksi antara lansia satu dengan lansia yang lain.



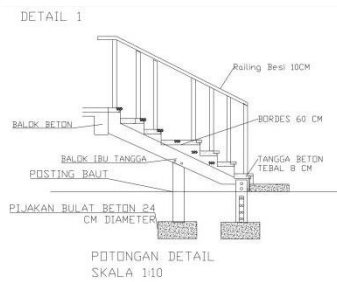
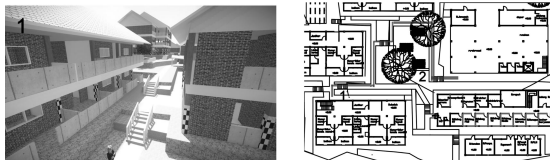
Gambar 2.10 Perspektif Tempat Mrajan

Tempat mrajan adalah tempat yang dipakai oleh masyarakat beragama hindu untuk berdoa dan biasanya dipakai untuk menaruh sesajen.

#### G. Pendalaman Desain

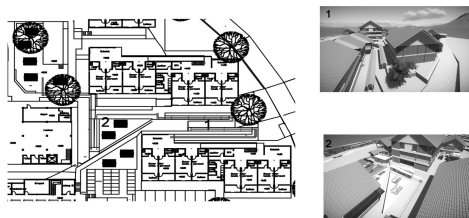
Pendalaman desain pada panti jompo di Canggubali ini adalah sirkulasi khususnya bagi penghuni lansia karena tapak yang berkontur. Untuk sirkulasi penghuni lansia mandiri baik dari bangunan maupun ke

bangunan luar menggunakan tangga dengan tinggi 1 meter sesuai ketinggian kontur dan kondisi fisik lansia yang masih sehat. Tangga yang di pakai diluar bangunan menggunakan material beton.



Gambar 2.11 Detail Tangga Sirkulasi Untuk Penghuni Lansia Mandiri

Sedangkan jalur sirkulasi untuk penghuni lansia berkebutuhan khusus di sediakan ramp dengan perbandingan 1:20 karena kebanyakan penghuni lansia menggunakan kursi roda bersama perawat. Material ramp yang dipakai adalah beton beratap pelana agar tidak lansia terkena hujan.

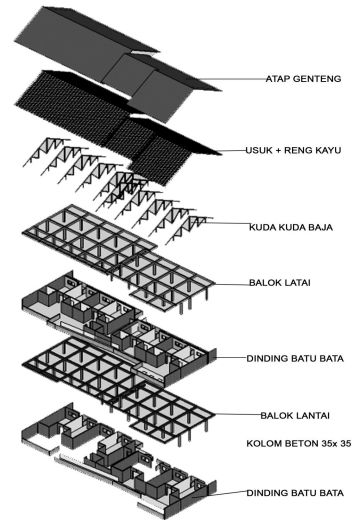


Gambar 2.12 Sirkulasi Untuk Penghuni Lansia berkebutuhan khusus

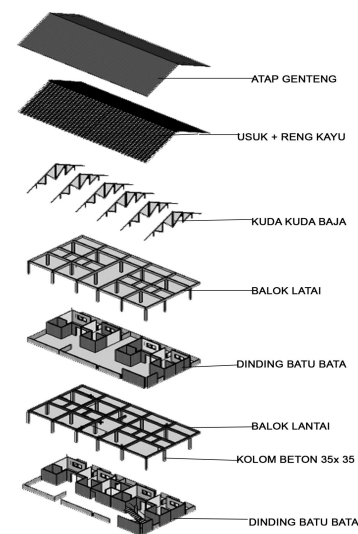
H. Sistem Struktur

Sistem struktur semua massa bangunan yang di gunakan adalah sistem struktur

kolom balok menggunakan material beton dan pada atap menggunakan rangka kuda-kuda baja dan genteng sebagai penutup atapnya.



Gambar 2.13 Isometri Struktur Bangunan Untuk Penghuni Lansia Berkebutuhan Khusus

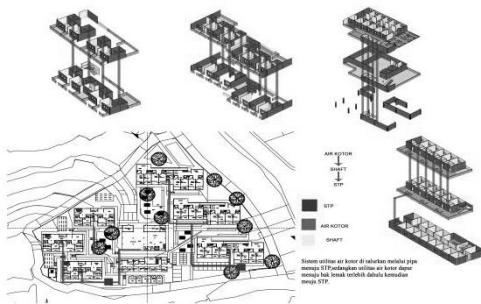


Gambar 2.14 Isometri Struktur Bangunan Untuk Penghuni Lansia Mandiri

I. Sistem Utilitas

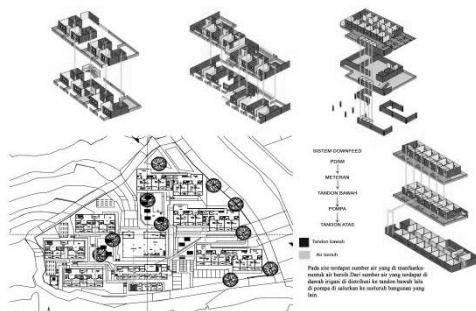
Sistem utilitas air kotor menggunakan STP dan sumur resapan untuk menampung air kotor dan kotoran sebelum di sedot oleh mobil sedot wc. Sumur resapan dan septic tank diletakkan di dekat area depan

sehingga dapat dengan mudah melakukan proses pemeliharaan.



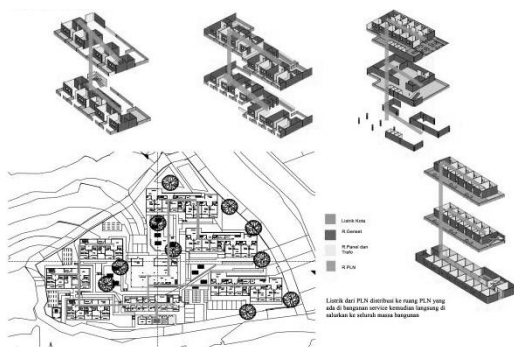
Gambar 2.15 Denah Utilitas Air Kotor

Untuk utilitas air bersih menggunakan sistem downfeed dengan mengandalkan tandon bawah. Dari PDAM dialirkan ke tandon bawah kemudian di salurkan menuju ke tandon atas di seluruh bangunan dengan pompa.



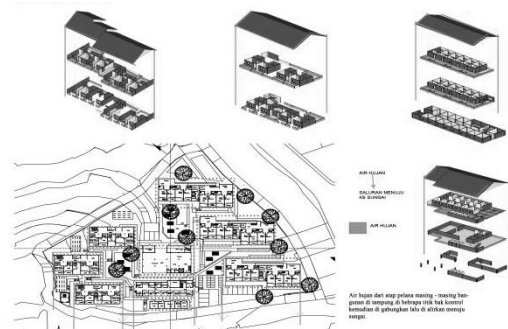
Gambar 2.16 Denah Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas listrik mengalirkan listrik dari gardu PLN ke setiap bangunan. Ruang MDP dan genset diletakkan pada area depan fasilitas staf/service. Sedangkan SDP diletakkan pada setiap lantai bangunan.



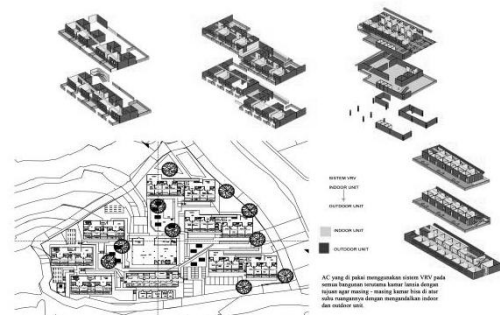
Gambar 2.17 Denah Utilitas Listrik

Setiap atap bangunan diberikan talang dengan tujuan agar pada waktu hujan, air dapat terarahkan untuk turun ke bawah kemudian di alirkan menuju ke sungai melalui bak kontrol.



Gambar 2.18 Denah Utilitas Air Hujan

Untuk Sistem penghawaan tiap kamar penghuni lansia menggunakan sistem AC VRV agar suhu ruangan pada masing-masing kamar dapat diatur sendiri oleh penghuni.



Gambar 2.19 Denah Utilitas AC

## KESIMPULAN

Perancangan Panti Jompo di Cangu, Bali ini merupakan fasilitas hunian bagi lansia mandiri dan lansia berkebutuhan khusus yang ingin memiliki kehidupan yang nyaman dan aman. Tersedia fasilitas yang lengkap dan mendukung lansia sehari-hari baik itu jasmani maupun rohani agar tidak merasa bosan. Perancangan ini telah menjawab masalah utama desain yaitu sirkulasi bagi lansia baik lansia mandiri

maupun lansia dengan kebutuhan khusus dan juga sirkulasi barang. Konsep komunikatif pun juga dapat di rasakan dalam aspek penataan desain bangunan maupun kegiatan lansia.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan.Pusat.Statistik.(2014.).*Statistik penduduk lanjut usia* ,Jakarta:Author.

Buxton,P.(2018).*Metric handbook planning and design data* (6<sup>th</sup> ed.):Building Design and RIBA Journal.

Boentoro, H. (2016). PANTI WERDHA DI BATU, JAWA TIMUR. *eDimensi Arsitektur Petra*, 4(2), 257-264.

Laurens,J.M.(2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*,Jakarta: Grasindo.

Neufert, E.(2001).*Architects' data* (3<sup>rd</sup> ed.):Oxford :Brookes University.

Wrublowky, R.(2017).*Design guide for long term care homes*,Canada:MMP Architect